



**HUBUNGAN *SELF EFFICACY* AKADEMIK DENGAN MOTIVASI
BERPRESTASI PADA REMAJA TUNA NETRA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan Dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi Universitas Medan Area

Disusun Oleh:

PRATIWI WIDYA JULIANI SIREGAR

NIM : 11.860.0170



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa apa yang tertulis dalam skripsi ini adalah benar adanya dan merupakan hasil karya penulis sendiri. Segala kutipan karya pihak lain telah penulis tulis dengan menyebutkan sumbernya. Apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiasi maka penulis rela gelar keserjanaan penulis di cabut.



Medan, 13 Juli 2015

Penulis

PRATIWI WIDYA JULIANI SIREGAR
NIM. 11.860.0170

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia yang telah dilimpahkan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis yang berjudul “ Hubungan *Self Efficacy* Akademik dengan Motivasi Berprestasi Pada Remaja Tuna Netra yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Universitas Medan Area.

Penulis sepenuhnya menyadari karya tulis ini masih jauh dari sempurna, baik dari materi pembahasan maupun tata bahasanya, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan penulis untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis bersedia menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan penulis.

Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam penyusunan karya tulis ini diantaranya:

1. Kepada Yayasan H. Agus Salim Universitas Medan Area Bapak Prof. Dr. H. Ali dan Yakub Matondang M.A selaku rektor Universitas Medan Area.
2. Kepada Bapak Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.pd selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
3. Kepada Ibu Laily Alfita, S.psi, M.M, M.psi selaku ketua jurusan Psikologi Perkembangan yang telah memberi motivasi dan semangat, serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepada Ibu Ummu Khuzaimah, S.psi, M.psi selaku pembimbing 1 yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing saya, dan memberikan banyak ilmu yang belum pernah saya pahami sebelumnya. Yang telah banyak

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

membantu, mengarahkan, dan memberikan banyak saran yang bermanfaat dari awal penulisan sampai menyelesaikan skripsi ini.

5. Kepada Ibu Salamiah Sari Dewi S.Psi, M.Psi selaku pembimbing II yang telah memberikan masukan dan saran-saran di saat saya merasa kebingungan dan selalu sabar dan ramah dalam membimbing saya sehingga membuat saya lebih mudah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan tersebut.
6. Kepada Bapak Prof.Abdul Munir, M.pd sebagai ketua sidang terimakasih karena sudah meluangkan waktunya untuk dapat hadir dan saran-sarannya untuk penulis agar karya tulis menjadi lebih baik lagi.
7. Kepada Ibu Laily Alfita, S.psi, M.M, M.psi sebagai sekretaris sidang meja hijau, terima kasih atas kesediaan waktunya.
8. Kepada Dosen Fakultas Psikologi yang telah membantu dan memberikan bekal ilmu hingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini.
9. Kepada Staff Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Medan Area, Bang Mimi, Bang Putra, Bang Samsir, Bang Janer, Kak Pida, Kak yanti, Kak tati yang telah membantu penulis dalam mengurus keperluan penyelesaian karya tulis ini.
10. Kepada Bapak Pdt. Jhon Ki. Tob Silitonga, M.th, dan Ibu Ida Hutasoit, selaku Direktur dan karyawan Di Yayasan Pendidikan Tuna Netra (YAPENTRA) dan semua pegawai dan staff yang telah mengizinkan penulis melaksanakan penelitian dan telah membantu dalam penyelesaian karya tulis ini.
11. Terima kasih kepada Bapak Rinto siregar dan Mama Mega sinaga, yang telah mengorbankan segala demi kesuksesan dan keberhasilan peneliti serta tak

henti-hentinya berdoa sehingga peneliti mendapat kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Kepada kedua adik-adik saya Christofel dan Yogi siregar terimakasih atas doa dan dukungan kalian.
13. Terima kasih kepada Teman Terbaik sekaligus Saudara ku Thessa Edita Telaumbanua yang telah memberikan dukungan, semangat, memberikan pencerahan di waktu sedih dan selalu mengingatkan saya kepada Tuhan.
14. Terima kasih kepada Kakak Dian yang telah membantu, memberikan semangat dan dukungan.
15. Kepada Rini, Riris, Petra, Tri suci, Sempu, terima kasih telah menemanin dan ngasih bantuan waktu masa-masa penelitian
16. Untuk teman seperjuangan semasa bimbingan sekaligus semarga, Laily Maulidiyah Siregar, terimakasih atas dukungan, dan semangatnya.
17. Kepada kakak agnes dan Maysarah, terimakasih atas semangat dan candaan yang kadang gila yang membuat beban terasa menjadi lumayan ringan.
18. Terima kasih buat semua pihak-pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan karya tulis ini. Terima kasih atas dukungan serta doanya. Semoga kalian semua selalu dapat yang terbaik.

Medan, 13Juli 2015

Penulis

Pratiwi Widya Juliani Siregar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

viii

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area



HUBUNGAN ANTARA *SELF EFFICACY* AKADEMIK DENGAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA REMAJA TUNA NETRA

PRATIWI WIDYA JULIANI SIREGAR

11.860.0170

Jurusan Ilmu Psikologi

Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Self Efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja tuna netra. Dengan asumsi bahwa semakin tinggi *self Efficacy* akademik pada remaja tuna netra maka semakin tinggi motivasi berprestasi. Sebaliknya semakin rendah *Self Efficacy* akademik maka semakin rendah motivasi berprestasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah para remaja tuna netra yang berjumlah 45 orang dengan menggunakan teknik *total sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan dua skala, yaitu *Self Efficacy* akademik dengan Motivasi berprestasi. Bentuk skala dalam penelitian ini menggunakan skala likert dengan koefisien *r product moment* ($r_{xy} = 0.727$ dengan $p = 0.0000$; $p < 0.05$) artinya terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *Self Efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja tuna netra, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi *Self Efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi, sebaliknya semakin rendah *Self Efficacy* akademik maka semakin rendah motivasi berprestasi. $r^2 = 0.529$ hal ini menunjukkan *Self Efficacy* akademik memberikan andil sebesar 52,9% terhadap motivasi berprestasi remaja tuna netra. Secara umum hasil penelitian ini menyatakan bahwa *Self Efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi tergolong tinggi dimana nilai mean hipotetik lebih kecil dari mean empirik dan selisihnya melebihi nilai SD. Nilai rata-rata empirik *Self Efficacy* akademik = 156.0000, sedangkan nilai rata-rata hipotetiknya sebesar = 132.5 kemudian nilai rata-rata empirik motivasi berprestasi = 135.5778 dan nilai hipotetiknya = 115.

Kata Kunci : Motivasi Berprestasi, *Self Efficacy* akademik, Remaja, Tuna Netra



DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat penelitian	9
BAB II Tinjauan Pustaka	11
A. Remaja	11
1. Pengertian remaja	11
2. Ciri-ciri masa remaja	12

3. Aspek perkembangan remaja	14
4. Tugas perkembangan remaja	17
B. Tuna Netra	19
1. Pengertian tuna netra	19
2. Klasifikasi tuna netra	20
3. Penyebab tuna netra	24
4. Karakteristik anak tuna netra	27
5. Dampak ketunanetraan	29
C. Motivasi Berprestasi	30
1. Pengertian motivasi berprestasi	30
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi	32
3. Faktor-faktor yang meningkatkan motivasi berprestasi	36
4. Karakteristik individu dengan motivasi berprestasi	38
D. <i>Self efficacy</i> Akademik	41
1. Pengertian <i>Self Efficacy</i> Akademik	41
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>self efficacy</i> Akademik	43
3. Dimensi <i>Self Efficacy</i> Akademik	44
4. Karakteristik individu yang mempunyai <i>self efficacy</i> akademik tinggi dan akademik rendah	47
E. Hubungan <i>self efficacy</i> dengan motivasi berprestasi	48
F. Kerangka konseptual	51
G. Hipotesis	51

BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Tipe Penelitian	52
B. Identifikasi variabel penelitian	52
C. Defenisi operasional variabel penelitian	53
1. Motivasi Berprestasi	53
2. <i>Self efficacy</i> akademik	53
D. Subjek Penelitian	54
1. Populasi	54
2. Sampel	54
E. Metode Pengumpulan Data	55
F. Validitas dan reliabilitas alat ukur	57
G. Metode Analisa Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Orientasi kancah dan persiapan penelitian	62
1. Gambaran subjek penelitian	62
2. Pelaksanaan penelitian	62
a. Persiapan administrasi	62
b. Persiapan alat ukur	63
3. Tahap melakukan penelitian	65
a. Hasil uji coba skala <i>self efficacy</i> akademik	66
b. Hasil uji coba skala motivasi berprestasi	67
B. Pelaksanaan penelitian	69

C. Analisis data dan hasil penelitian	70
1. Uji Asumsi	70
a. Uji Normalitas	70
b. Uji Linearitas hubungan	71
2. Hubungan perhitungan analisis korelasi product moment	72
3. Hasil perhitungan mean hipotetik dan mean empirik	74
a. Nilai mean hipotetik	74
b. Nilai mean empirik	74
c. Kriteria	74
D. Pembahasan	76
BAB V KESIMPULAN, DAN SARAN	80
A. Kesimpulan	80
B. Saran	81
DAFTAR PUSTAKA	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Remaja dikenal dengan istilah “*adolescene*” yang berasal dari kata dalam bahasa latin “*adolescene*”: (kata bendanya dikenal dengan *adolescencia*=remaja), yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Masa remaja merupakan sebuah periode kehidupan manusia yang batasan atau usia maupun peranannya seringkali tidak terlalu jelas. Pada masa remaja mereka sudah tidak termasuk golongan anak-anak, tetapi juga belum diterima secara penuh ke dalam golongan orang dewasa. Pada masa ini individu mengalami berbagai perubahan baik fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik maupun psikis. Perubahan yang tampak jelas adalah perubahan fisik dimana tubuh berkembang pesat sehingga mencapai bentuk tubuh orang dewasa. Pada periode ini pula remaja berubah secara kognitif dan mulai berpikir abstrak menjadi orang dewasa. Pada masa remaja ini mulai melepaskan diri secara emosional dari orangtua dalam rangka menjalankan peran sosialnya yang baru. (Hurlock,2002).

Selain perubahan fisik yang terjadi dalam remaja, terdapat pula perubahan dalam lingkungan seperti sikap orangtua dan anggota keluarga lain, guru, teman sebaya, maupun masyarakat umumnya. Pada masa remaja, dianggap masa “topan

badai dan stress” (*storm and stress*) karena mereka telah memiliki keinginan untuk bebas menentukan nasib mereka sendiri. (Ali dan Asrori, 2011).

Hurlock (2002) mengatakan bahwa masa remaja, daya tarik fisik berperan penting dalam hubungan sosial. Penampilan diri yang tidak sesuai dengan harapan biasanya mengganggu usaha untuk memperluas ruang gerak pergaulan (Gunarsa & Gunarsa, 2006). Bila penampilan fisik begitu penting bagi remaja, maka bagaimana dengan remaja memiliki penampilan tidak sesuai dengan diinginkan atau memiliki keterbatasan fisik, misalnya keterbatasan pada mata yang disebut tuna netra.

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak selamanya terlahir di dunia dengan kesempurnaan fisik. Banyak anak yang terlahir dengan keterbatasan-keterbatasan fisik salah satunya adalah tuna netra (kelainan indra penglihatan).

Berdasarkan data dari Pusdatin Kesos, menyebutkan bahwa jumlah penyandang cacat di Indonesia dari tahun 2007 sampai 2009 sebanyak 1.648.847 orang. Menurut UU No 4 Tahun 1997 tentang penyandang cacat menyebutkan bahwa cacat fisik adalah kecacatan mengakibatkan gangguan fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara.

Remaja dengan gangguan indra penglihatan atau tuna netra adalah remaja yang mengalami gangguan indra penglihatan yang tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari.

Tuna netra dibagi dalam tuna netra ringan sampai tuna netra berat, tuna netra ini diklasifikasikan berdasarkan kemampuan daya penglihatannya. Anak yang mengalami penglihatan yang kemungkinan diperiksa dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu, tidak dikategorikan dengan anak tuna netra sebab ia dapat menggunakan fisik penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar. Sedangkan anak yang memiliki hambatan tetapi mereka masih memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti kegiatan program-program pendidikan dan mampu melakukan kegiatan dalam melaksanakan fungsi penglihatan ini disebut dengan tuna netra ringan (*devision vision / low vision*), anak yang kehilangan sebagai daya penglihatan, yang mampu melihat / membaca tulisan yang bercetak tebal telah menggunakan kaca pembesar disebut dengan tuna netra setengah berat (*partially sighted*). Dan anak yang sama sekali tidak bisa melihat disebut dengan tuna netra berat (*totally blind*).

Remaja tuna netra pada dasarnya sama dengan remaja normal lainnya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari psiko-sosial, dari segi aspek psikososial yang harus memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi diri, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima, dan perlu pendidikan. Adanya keterbatasan pada fisiknya, pada umumnya membuat remaja tuna netra kurang mampu menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Secara umum. Aspek perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang harus dikembangkan oleh individu.

Remaja penyandang tuna netra yang mengalami kehilangan penglihatan

dapat mengakibatkan berbagai macam reaksi emosional, dari penerimaan diri dan

perasaan berkelainan yang minimal hingga ketergantungan, rasa rendah diri, kurang harapan, kesepian, penolakan, kecemasan, dan depresi. (dodds,dkk,1994 dalam petrus 2011).

Sebagai manusia, remaja penyandang tuna netra memiliki keinginan, harapan, dan cita-cita, seperti halnya manusia atau dengan kondisi fisik yang sempurna. Oleh karena itu agar penyandang tuna netra berguna dalam kehidupan dirinya, kehidupan keluarganya, dan kehidupan masyarakat perlu diberikan dengan baik berupa latihan-latihan keterampilan dan pendidikan formal untuk meningkatkan kecerdasan. Suatu keadaan yang berhasil pada remaja jika adanya kepastian bahwa dirinya dihargai. Para penyandang tuna netra juga memiliki semangat, motivasi, dan keterampilan walaupun memiliki keterbatasan dalam indera penglihatan.

Keterbatasan fisik merupakan masalah utama yang ada pada diri seorang tuna netra tetapi hal tersebut bukanlah halangan untuk berprestasi. Prestasi sangat penting bagi remaja walaupun mereka memiliki kekurangan dalam hal fisik. Keterbatasan yang dimiliki oleh tuna netra kadang menjadi penghalang bagi dirinya untuk melakukan sesuatu. Secara awam, masyarakat memiliki anggapan bahwa tuna netra akan mengalami kesulitan dalam berbagai bidang, seperti pendidikan, pergaulan maupun pekerjaan. Hal ini didasari asumsi bahwa penyandang tuna netra tidak mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan sosialnya sehingga menimbulkan rasa kurang percaya diri dan perasaan tidak mampu. Hal ini membuat dorongan untuk berprestasi ternyata menghasilkan kenyataan yang

kurang memuaskan.
UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

Motivasi berprestasi (dalam Khairani, 2013) menyebutkan bahwa motivasi berprestasi dikenal dengan *need achievement* (N-Ach). Motivasi berprestasi diartikan sebagai motif yang berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh prestasi diartikan sebagai motif yang berkaitan dengan kebutuhan untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, mengerjakan tugas secepat mungkin dan sebaik-baiknya. McClelland (dalam Khairani, 2013) juga mengatakan bahwa manusia pada hakikatnya mempunyai kemampuan dalam berprestasi. Motivasi berprestasi tinggi diperlukan bagi setiap individu untuk menuangkan potensi dan kreativitasnya terutama bagi anak yang menginjak usia remaja, yang menonjol pada periode ini ialah kesadaran yang mendalam mengenal diri sendiri, dengan remaja mulai meyakini kemampuan, potensi, dan cita-cita sendiri.

Dalam fenomena yang ada di Yayasan Pendidikan Tuna Netra mereka kurang memiliki motivasi berprestasi dalam bidang akademik. Mereka malas untuk mengerjakan tugas yang diberikan sekolah, kurang tekun dalam belajar sering begadang sehingga di sekolah ngantuk dan tidak konsentrasi dalam belajar, mereka di sekolah duduk di belakang, tidak mau mendengar guru saat belajar, dan ada juga mereka yang tidak peduli dengan tugas mereka. mereka melakukan seperti ini karena mereka kurang yakin pada kemampuan mereka sehingga mereka tidak mampu untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri.

Dibawah ini adalah ungkapan dari salah seorang penyandang Tuna Netra di Yayasan Pendidikan Tuna Netra.

“saya mengalami kebutaan pada saat saya berusia 7 tahun. Kebutaan saya ini disebabkan karena kecelakaan dalam bermain bola. Saat itu teman saya menendang bola ke arah mata saya. Mulai saat itulah saya buta. Saya merasa malu sama orang, teman-teman saya mengejek saya buta. Saya malas untuk kesekolah, malas untuk mengerjakan tugas. Karena itu saya tidak berdaya, dan tidak percaya terhadap kemampuan saya”.

Motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor, faktor dari dalam individu (*intern*). Faktor *intern* dipengaruhi oleh aspek keyakinan / harapan. Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi kebutuhan tertentu dari seseorang / individu yang didasarkan atas pengalaman yang telah lampau, harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif seseorang. Seseorang anak merasa yakin akan sukses dalam ulangan lebih terdorong untuk belajar lebih giat lagi, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya. Harapan yang tinggi ini pada tahapan selanjutnya dapat memberikan perasaan efikasi yaitu suatu yang mampu mendorong mereka untuk mencoba lebih giat lagi di masa mendatang.

Menurut Bandura (dalam Yuningsih 2011) salah satu aspek yang penting yang berpengaruh dalam kepribadian adalah *self efficacy*. *Self Efficacy* adalah penilaian seseorang tentang kemampuannya sendiri apakah dapat melakukan tindakan yang baik atau buruk, tepat atau salah, mampu atau tidak mengerjakan sesuai dengan yang dipersyaratkan. Orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi akan mempersepsikan sebuah kesulitan sebagai tantangan. More, juga menyatakan bahwa siswa-siswi yang memiliki keyakinan terhadap kemampuan menguasai bidang akademik tertentu akan menunjukkan usaha yang keras seperti berkonsentrasi dalam kelas, menghafal, dan memahami mata pelajaran dengan baik. Seseorang yang memiliki keyakinan yang tinggi akan memiliki aspirasi

UNIVERSITAS MEDAN AREA

yang tinggi, menunjukkan *fleksibilitas* strategi yang luar biasa dalam mencari solusi permasalahan dan berusaha meraih kemampuan yang tinggi dalam setiap bidang studi pendidikan. Seseorang yang meragukan kemampuannya (*self efficacy* yang rendah), akan cenderung untuk menjauhi diri pada tugas-tugas yang sulit.

Menurut Park dan Kim (dalam Dwitanyanof,2010) menyebutkan self efficacy sangat penting bagi pelajar untuk mengontrol diri untuk mencapai harapan-harapan akademik. *Self efficacy akademik* jika disertai dengan tujuan-tujuan yang spesifik dan pemahaman mengenai prestasi akademik, maka akan menjadi penentu suksesnya perilaku akademik di masa yang akan datang.

Menurut bandura (dalam <http://risalatuna.blogspot.com/2013/01/efikasi diri self efficacy.html>) seseorang yang memiliki karakteristik diri tinggi dan rendah adalah orang yang memiliki *self efficacy* yang tinggi ketika orang tersebut merasa yakin bahwa mereka mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang mereka hadapi, tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas, percaya dengan kemampuan diri mereka memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan dan memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi baru, menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadap dirinya, menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya dan meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan, berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan, cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan, dan menghadapi stressor atau ancaman dengan keyakinan bahwa mereka mampu mengontrolnya. Sedangkan Karakteristik individu yang memiliki

UNIVERSITAS MEDAN AREA

self efficacy yang rendah adalah individu yang merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, cemas, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah saat menghadapi rintangan, aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin di capai, dalam situasi sulit cenderung akan memikirkan kekurangan mereka, beratnya tugas tersebut, dan konsekuensi dari kegagalanya, serta lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Melihat kenyataan di atas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai keterkaitan *self efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja tuna netra. Berdasarkan asumsi tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengaruh *self efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi yang dimiliki remaja tuna netra melalui penelitian dengan judul “Hubungan *Self Efficacy* Akademik dengan Motivasi Berprestasi Pada remaja Tuna Netra”.

B. Identifikasi Masalah

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor penting yang harus dimiliki oleh remaja tuna netra. Motivasi berprestasi muncul disebabkan oleh berbagai faktor, yaitu salah satunya faktor *intern* atau faktor yang ada di dalam diri manusia. Faktor yang ada di dalam diri manusia itu salah satunya *Self Efficacy* akademik yang dimiliki remaja tuna netra. *Self Efficacy* akademik akan mempengaruhi keberhasilan seorang remaja tuna netra dalam memenuhi tuntutan-tuntutan yang ada dan pada akhirnya akan menentukan motivasi berprestasi tersebut.

C. Batasan Masalah

Dalam sebuah penelitian, masalah yang akan diteliti perlu dibatasi agar sebuah penelitian menjadi lebih terfokus dan diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian dengan lebih efektif dan efisien. Pada penelitian tentang Hubungan *self efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja tuna netra peneliti membatasi masalahnya tentang *self efficacy* akademik pada remaja tuna netra.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka masalah dalam penelitian ini “Apakah ada Hubungan *Self Efficacy* Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Tuna Netra”.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Hubungan *Self Efficacy* Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja Tuna Netra.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat yang menjadi terbagi dua, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan menambah wawasan pengetahuan di Bidang Psikologi Perkembangan, Psikologi Klinis, dan Psikologi Pendidikan, tentang hubungan *Self Efficacy* Akademik pada Remaja Tuna Netra.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi :

- a. Orangtua yang memiliki anak tuna netra agar dapat memahami kondisi anaknya, berusaha memberikan dukungan dengan memberikan pendidikan dan mengembangkan potensi positifnya, dan tidak berfokus pada kelemahannya.
- b. Dapat memberikan informasi tentang *self efficacy* Akademik dan motivasi berprestasi fisik yang tidak sempurna seharusnya tidak menghambat untuk berprestasi dan tetap menjalani hidup dengan optimis.



BAB II

PERSPEKTIF TEORITIS

A. Remaja

1. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata *adolescene* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas *adolescene* mempunyai arti sebagai proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik. (Hurlock, 2002). Hurlock juga mengatakan bahwa rentang pada masa kini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak pula menjadi dewasa atau tua. Hurlock, (2002) membagi usia remaja awal (13 tahun sampai 16 tahun) dan masa remaja akhir telah mencapai masa transisi perkembangan yang melekat pada masa dewasa.

Rumini dan Sundari (dalam Farida, 2013) menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Di masa ini, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya Fisik dan Psikis bukan lagi anak-anak. Namun juga bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

Menurut Undang-Undang No 4 Tahun 1979 mengenai kesejahteraan anak, dikatakan bahwa remaja adalah individu yang belum mencapai usia 21 tahun dan belum menikah. Menurut Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974, anak yang sudah remaja apabila cukup matang untuk menikah, yaitu usia 16 tahun untuk anak perempuan dan 19 tahun untuk anak laki-laki. (dalam herawati, 2014).

Ditinjau dari umur, World Health Organization menetapkan bahwa yang disebut remaja adalah manusia yang berusia 12 hingga 24 tahun. Departemen kesehatan Republik Indonesia menyebutkan angka 10 hingga 19 tahun untuk pelayanan kesehatan remaja. Sementara itu, menurut Dirjen Remaja dan perlindungan Hak Reproduksi BKKBN, batas usia remaja adalah 10 hingga 21 tahun. (dalam Farida ,2013)

Dhani (dalam Farida, 2013) menyebutkan bahwa rentang masa remaja ini bisa dibagi kedalam empat kelompok:

10-12 tahun : masa pra remaja

12-15 tahun : masa remaja awal

15-18 tahun : masa remaja pertengahan

18-21 tahun : masa remaja akhir

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa remaja masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dan mengalami perkembangan semua aspek seperti berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik dan fungsi untuk memasuki masa dewasa.

2. Ciri-ciri masa remaja

Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2002) antara lain:

- a. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya.
- b. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa remaja belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
- c. Masa remaja, sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi. Perubahan tubuh, minat, dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
- d. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
- e. Masa remaja sebagai masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan akan kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Berdasarkan hasil diatas maka dapat diambil kesimpulan ciri-ciri usia remaja ditandai dengan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja dan adanya kecederungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

3. Aspek Perkembangan Remaja

Santrock (2002) mengatakan bahwa perkembangan pada remaja merupakan proses untuk mencapai kematangan dalam berbagai aspek sampai tercapai tingkat kedewasaan. Proses ini adalah sebuah proses yang memperlihatkan hubungan antara perkembangan aspek fisik dan psikis pada remaja. Ada beberapa perkembangan secara fisik dan psikis yang terjadi pada masa remaja, seperti:

a. Perkembangan Fisik

Perubahan tubuh atau perkembangan fisik remaja ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder. Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin, misalnya pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut halus/pubis, pembesaran buah dada, pinggul sedangkan pada remaja putra mengalami *pollutio* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut-rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis, dan sebagainya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

b. Perkembangan Kepribadian

Ketika memasuki masa pubertas, setiap anak telah mempunyai system kepribadian yang merupakan pembentukan dan perkembangan selama ini. Diluar sistem kepribadian anak seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi, pengaruh media masa, keluarga, sekolah, teman sebaya, budaya agama, nilai dan norma masyarakat tidak dapat diabaikan dalam proses pembentukan kepribadian tersebut. Pada masa remaja, seringkali berbagai faktor penunjang ini dapat saling mendukung dan dapat saling berbenturan nilai, yang akhirnya mengakibatkan kepribadian remaja menjadi labil serta sangat membutuhkan dukungan dan penguatan dari luar dirinya.

c. Perkembangan Emosi

Cahplin (dalam Ali & Asrori,2011) dalam *dictionary of psychology* mendefenisikan emosi sebagai suatu usaha yang terangsang dan organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang mendalam sifatnya dan perubahan perilaku. Selanjutnya Chaplin membedakan emosi dengan perasaan (*feelings*) adalah pengalaman disadari yang dilakukan baik oleh perangsang eksternal maupun oleh bermacam-macam keadaan jasmaniah.dari penjelasan di atas diketahui bahwasanya perasaan termasuk ke dalam emosi atau menjadi bagian emosi.

Menurut Goleman (dalam Ali & Asrori,2011) sesungguhnya ada ratusan emosi bersama dengan variasi, campuran, mutasi, dan nuansanya sesungguhnya makna yang dikandungnya lebih banyak, lebih kompleks, dan lebih halus daripada

kata dan definisi yang digunakan untuk menjelaskan emosi. Emosi remaja cenderung berkobar-kobar, namun pengendalian dirinya belum sempurna, remaja juga sering mengalami perasaan tidak aman, tidak tenang, serta khawatir kesepian.

d. Perkembangan Interaksi Sosial Remaja

Homans (dalam Ali & Asrori,2005) mendefinisikan interaksi sebagai suatu kejadian ketika suatu aktivitas atau sentime yang dilakukan oleh seseorang terhadap individu lain diberi ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dengan menggunakan suatu aktivitas atau sentiment yang dilakukan oleh individu lain yang menjadi pasangannya. Jadi konsep dikemukakan oleh Homan (dalam Ali & Asrori,2011) mengandung pengertian bahwa suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu interaksi merupakan suatu stimulus bagi tindakan yang menjadi pasangannya. Interaksi sosial remaja sangat berhubungan erat dengan *peer group-nya*, dimana ia merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya konformitas pada remaja.

e. Perkembangan Moral Remaja

Perkembangan moral remaja dipengaruhi oleh lingkungannya dimana ia memperoleh nilai-nilai moral dan lingkungan dan orangtuanya tersebut. Dia belajar untuk megenal nilai-nilai sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Dalam mengembangkan moral anak, peranan orantgtua sangatlah penting, terutama pada waktu anak masih kecil. Namun, di saat di masa remaja tiba teman sebaya merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan darinya. Pada masa remaja, teman

sebayu adalah bagian dari hidupnya yang merupakan contoh atau panutan bagi para remaja itu sendiri. Dimana moralitas remaja cenderung memiliki banyak konflik yang disebabkan dari ketidakkonsistenan cara berfikir yang akhirnya dapat berakibat buruk pada proses penalaran siswa (Ali & Asrori,2011).

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa masa remaja merupakan masa transisi yang berhubungan dengan aspek perkembangan diri seorang remaja baik secara fisik maupun secara psikis, diantaranya adalah perkembangan fisik, perkembangan kepribadian, perkembangan emosional, perkembangan interaksi sosial dan perkembangan moral remaja.

4. Tugas perkembangan remaja

Masa remaja merupakan masa belajar untuk tumbuh dan berkembang dari anak menjadi dewasa. Masa belajar ini disertai dengan tugas-tugas, yang dalam istilah psikologi dikenal dengan istilah tugas perkembangan. Istilah tugas perkembangan digunakan untuk menggambarkan harapan masyarakat terhadap suatu individu untuk melaksanakan tugas tertentu pada masa usia tertentu sehingga individu itu dapat menyesuaikan diri dalam masyarakat (Ali & Asrori,2011)

Tugas perkembangan yang harus diselesaikan remaja tidak sedikit sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam diri remaja, mereka juga dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas pada masa kanak-kanak sebagaimana diketahui, dalam setiap fase perkembangan, termasuk pada masa remaja, individu memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi.

Apabila tugas-tugas perkembangan yang harus diselesaikan dengan baik, maka

akan tercapai kepuasan, kebahagiaan dan penerimaan dari lingkungan (Ali & Asrori,2011).

Keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas itu juga akan menentukan keberhasilan individu memenuhi tugas-tugas perkembangan pada fase berikutnya. Pada usia atau fase remaja, tugas-tugas perkembangan yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut (Havighurst dalam Ali dan Asrori,2011):

- a. Mencapai hubungan yang baru dan lebih masak dengan teman sebaya baik pria maupun wanita
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita
- c. Menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif
- d. Mencapai kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya
- e. Mencapai jaminan kebebasan ekonomi
- f. Memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan
- g. Mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan keluarga
- h. Mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep yang penting untuk kompetensi kewarganegaraan
- i. Mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab
- j. Memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan sistem etika sebagai pedoman tingkah laku.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja juga sama dengan masa perkembangan lainnya. Pada masa remaja terdapat tugas-tugas, di antaranya adalah mencapai hubungan baik pria maupun wanita, mencapai peran sosial pria

dan wanita, menerima keadaan fisik dan menggunakannya secara efektif, mencari kemandirian emosional dari orangtua dan orang dewasa lainnya, mencapai jaminan kebebasan ekonomis, memilih dan menyiapkan lapangan pekerjaan, mempersiapkan diri untuk memasuki kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan intelektual dan konsep-konsep penting untuk kompetensi kewarganegaraan, mencapai dan mengharapkan tingkah laku sosial yang bertanggung jawab dan memperoleh suatu himpunan nilai-nilai dan system etika sebagai pedoman tingkah laku.

B. Tuna Netra

1. Pengertian Tuna Netra

Secara Etimologi kata tuna netra berasal dari kata “tuna” yang berarti rusak dan “netra” berarti mata atau penglihatan. Secara umum tuna netra berarti rusak penglihatan. Tuna netra berarti buta, tetapi buta belum tentu sama sekali gelap atau sama sekali tidak dapat melihat.

Menurut Leudi, (dalam Yuningsih, 2011) anak dengan kehilangan penglihatan adalah anak yang indera penglihatannya tidak/kurang dapat berfungsi. Akibat ketidakmampuan memfungsikan indera penglihatan, maka mata anak untuk melihat menjadi hilang atau terganggu.

Di dalam bidang pendidikan luar biasa (dalam Somantri,2012), anak dengan gangguan penglihatan lebih akrab disebut dengan anak tuna netra. Pengertian anak tuna netra tidak saja mereka yang buta, tetapi mencakup juga mereka yang mampu melihat tetapi terbatas sekali dan kurang dapat dimanfaatkan

untuk kepentingan sehari-hari terutama dalam belajar. Jadi pengertian anak tuna netra dalam bidang pendidikan luar biasa adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya orang awas.

Menurut Scholl (dalam Petrus, 2011) anak yang mengalami gangguan penglihatan dapat didefinisikan sebagai anak yang rusak penglihatannya yang walaupun dibantu dengan perbaikan, masih mempunyai pengaruh yang merugikan bagi anak yang memiliki gangguan penglihatan sendiri. Pengertian ini menyimpulkan bahwa tuna netra mencakup anak yang masih memiliki sisa penglihatan dan yang buta.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa Tuna Netra adalah Individu yang indera penglihatan tidak / kurang dapat berfungsi sebagai fungsi mata untuk melihat menjadi hilang atau terganggu.

2. Klasifikasi Tuna Netra

Klasifikasi tunanetra (<https://ycaitasikmalaya46111.wordpress.com/konsep-ingabk/pendidikan-khusus/tunanetra/>) secara garis besar dibagi dalam 4 bagian, yaitu:

a. Berdasarkan Waktu Terjadinya Ketunanetraan

1. Tuna netra sebelum dan sejak lahir, yakni mereka yang sama sekali tidak memiliki pengalaman penglihatan.
2. Tuna netra setelah lahir atau pada usia kecil, mereka telah memiliki kesan-kesan serta pengalaman visual tetapi belum kuat dan mudah terlupakan.

3. Tuna netra pada usia sekolah atau pada masa remaja, mereka telah memiliki kesan-kesan visual dan meninggalkan pengaruh yang mendalam terhadap proses perkembangan pribadi.
4. Tuna netra pada usia dewasa, pada umumnya mereka dengan segala kesadaran mampu melakukan latihan-latihan penyesuaian diri.
5. Tuna netra dalam usia lanjut, sebagian besar sudah sulit mengikuti latihan-latihan penyesuaian diri.

b. Berdasarkan Kemampuan Penglihatan

1. Tuna netra ringan (*defective vision / low vision*): yakni mereka yang memiliki hambatan dalam penglihatan akan tetapi mereka masih dapat mengikuti program-program pendidikan dan mampu melakukan pekerjaan / kegiatan yang menggunakan fungsi penglihatan.
2. Tuna netra setengah berat (*partially sighted*): yakni mereka yang kehilangan sebagian daya penglihatan, hanya dengan menggunakan kaca pembesar mampu mengikuti pendidikan biasa atau mampu membaca tulisan yang bercetak tebal.
3. Tuna netra berat (*totally blind*): yakni mereka yang sama sekali tidak dapat melihat.

c. Berdasarkan Penglihatan Klinis

1. Tuna Netra yang memiliki ketajaman penglihatan kurang dari 20/200 dan atau memiliki bidang penglihatan kurang dari 20 derajat.
2. Tuna Netra yang masih memiliki ketajaman penglihatan antara 20/70 sampai dengan 20/200 yang dapat lebih melalui perbaikan.

d. Berdasarkan Kelainan-Kelainan Pada Mata

1. *Myopia* : adalah penglihatan jarak dekat, bayangan tidak terfokus dan jatuh di belakang retina. Penglihatan akan menjadi jelas kalau objek didekatkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Myopia* digunakan koreksi dengan lensa negatif.
2. *Hyperopia* : adalah penglihatan jarak jauh, bayangan tidak terfokus dan jatuh di depan retina. Penglihatan akan menjadi jelas jika objek dijatuhkan. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita *Hyperopia* digunakan kacamata dikoreksi dengan lensa positif.
3. *Astigmatisme* : adalah penyimpangan atau penglihatan kabur yang disebabkan karena ketidakberesan pada kornea mata atau pada permukaan lain pada bola mata sehingga bayangan benda baik pada jarak dekat maupun jauh tidak terfokus jatuh pada retina. Untuk membantu proses penglihatan pada penderita astigmatisme digunakan kacamata dengan lensa silindris.

Menurut Efendi (2006), klasifikasi anak tuna netra berdasarkan ketajaman untuk melihat bayangan benda dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang mempunyai kemungkinan dikoreksi dengan penyembuhan pengobatan atau alat optik tertentu. Anak yang termasuk dalam kelompok ini dikategorikan dalam kelompok anak tuna netra sebab ia dapat menggunakan fungsi penglihatan dengan baik untuk kegiatan belajar.

2. Anak yang mengalami kelainan penglihatan, meskipun dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik tertentu masih mengalami kesulitan mengikuti kelas reguler sehingga diperlukan kompensasi pengajaran untuk mengganti kekurangannya. Anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok kedua dapat dikategorikan sebagai tuna netra ringan sebab ia masih membedakan bayangan. Dalam praktik percakapan sehari-hari anak yang masuk dalam kelompok kedua ini lazim disebut dengan anak tuna netra sebagian (*partially seeing-children*)
3. Anak yang mengalami kelainan penglihatan yang tidak dapat dikoreksi dengan pengobatan atau alat optik apa pun, karena anak tidak mampu lagi memanfaatkan indra penglihatannya. Ia hanya dapat dididik melalui saluran selain mata. Dalam percakapan sehari-hari, anak yang memiliki kelainan penglihatan dalam kelompok ini dikenal dengan sebutan Buta (tuna netra berat)

Cruickshank, (dalam Efendi, 2006) menelaah jenjang ketunanetraan berdasarkan pengaruh gradasi penglihatan terhadap aktivitas ingatannya, dapat dikelompokkan sebagai berikut:

1. Anak tuna netra total bawaan atau yang diderita sebelum usia 5 tahun.
2. Anak tuna netra total yang diderita setelah usia 5 tahun.
3. Anak tuna netra sebagian karena faktor bawaan.
4. Anak tuna netra sebagian akibat sesuatu yang didapatkan kemudian.
5. Anak dapat melihat sebagian karena faktor bawaan.
6. Anak dapat melihat sebagian akibat tertentu yang didapat kemudian.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa klasifikasi tuna netra dibagi menjadi empat bagian yaitu berdasarkan terjadinya tuna netra, berdasarkan kemampuan daya penglihatan, berdasarkan pemeriksaan klinis, berdasarkan kelainan-kelainan pada mata.

3. Penyebab Tuna Netra

Faktor faktor yang menyebabkan terjadinya tuna netra (<https://ycaitasikmalaya46111.wordpress.com/konseling-abk/pendidikan-khusus/tunanetra/>) antara lain:

a. Pre-natal

Faktor penyebab ketunanetraan pada masa pre-natal sangat erat hubungannya dengan masalah keturunan dan pertumbuhan seorang anak dalam kandungan, antara lain:

1. Keturunan

Ketunanetraan yang disebabkan oleh faktor keturunan terjadi dari hasil perkawinan bersaudara, seseama tuna netra atau mempunyai orangtua yang tuna netra. Ketunanetraan akibat faktor keturunan antara lain *Retinitis Pigmentosa*, penyakit pada retina yang umumnya merupakan keturunan. Penyakit ini sedikit demi sedikit menyebabkan mundur atau memburuknya retina. Gejala pertama biasanya sukar melihat di malam hari, diikuti dengan hilangnya penglihatan peripheral, dan sedikit saja penglihatan pusat yang tertinggal.

2. Pertumbuhan seorang anak dalam kandungan

Ketunanteraaan yang disebabkan karena proses pertumbuhan dalam kandungan dapat disebabkan oleh:

1. Gangguan waktu hamil
2. Penyakit menahun, seperti TBC sehingga merusak sel-sel darah tertentu selama pertumbuhan dalam kandungan
3. Infeksi atau luka-luka yang dialami oleh ibu hamil akibat terkena *rubella* atau cacar air, dapat menyebabkan kerusakan pada mata, telinga, jantung dan sistem susunan saraf pusat pada janin yang sedang berkembang.
4. Infeksi karena penyakit kotor, *toxoplasmosis*, *trachoma*, dan tumor. Tumor dapat terjadi pada otak yang berhubungan dengan indera penglihatan atau pada bola mata itu sendiri.
5. Kurangnya vitamin tertentu, dapat menyebabkan gangguan pada mata sehingga hilangnya fungsi penglihatan.

b. Post-natal

Penyebab ketunanetraan yang terjadi pada masa post-natal dapat terjadi sejak atau setelah bayi lahir antara lain:

1. Kerusakan pada mata atau saraf mata pada waktu persalinan, akibat benturan alat-alat atau benda keras

2. Pada waktu persalinan, ibu mengalami penyakit *gonorrhoe*, sehingga *baktil gonorrhoe* menular pada bayi, yang pada akhirnya setelah bayi lahir mengalami sakit dan berakibat hilangnya daya penglihatan.
3. Mengalami penyakit mata yang menyebabkan ketunanetraan, misalnya:
 - a) *Xerophthalmia* : yakni penyakit mata karena kekurangan vitamin A.
 - b) *Trachoma* : yakni penyakit mata karena virus *chilimidezoon trachomatis*.
 - c) *Cataract* : yaitu penyakit mata yang menyerang bola mata sehingga lensa mata menjadi keruh, akibatnya terlihat dari luar menjadi putih.
 - d) *Glaucoma* : yaitu penyakit mata karena bertambahnya cairan dalam bola mata sehingga tekanan pada bola mata meningkat.
 - e) *Diabetik Retinopathy* : adalah gangguan pada retina yang disebabkan karena diabetis. Retina penuh dengan pembuluh-pembuluh darah dan dapat dipengaruhi oleh kerusakan sistem sirkulasi hingga merusak penglihatan.
 - f) *Macular Degeneration* : adalah kondisi umum yang agak baik, dimana daerah tengah dari retina berangsur-angsur memburuk. Anak dengan retina *degenerasi* masih memiliki penglihatan *perifer* akan tetapi kehilangan kemampuan untuk melihat secara jelas objek-objek di bagian tengah bidang penglihatan.
 - g) *Retinopathy of prematurity*; biasanya anak yang mengalami ini karena lahirnya terlalu premature. Pada saat lahir masih memiliki potensi penglihatan yang normal. Bayi yang dilahirkan *premature* biasanya

ditempatkan di incubator terjadi perubahan kadar oksigen yang dapat menyebabkan pertumbuhan pembuluh darah menjadi tidak normal dan meninggalkan semacam bekas luka pada jaringan mata. Peristiwa ini sering menimbulkan kerusakan pada selaput jala (retina) dan tuna netra total.

4. Kerusakan mata yang disebabkan terjadinya kecelakaan, seperti masuknya benda keras atau tajam, cairan kimia berbahaya, kecelakaan dari kendaraan, dll.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penyebab ketunanetraan disebabkan pre-natal (sebelum kelahiran) dan Post natal (sesudah kelahiran).

4. Karakteristik anak tuna netra

Timan & Obsorn (dalam petrus,2011) mengemukakan karakteristik anak tuna netra dalam beberapa aspek, antara lain sebagai berikut:

1. Karakteristik anak tuna netra dalam bidang akademis, terdapat beberapa perbedaan antara anak tunanetra dengan anak awas:
 - a. Anak tuna netra menyimpan pengalaman-pengalaman khusus seperti halnya anak awas, namun pengalaman-pengalaman tersebut kurang terintegrasikan.
 - b. Anak tuna netra mendapatkan angka yang hampir sama dengan anak awas, dalam hal berhitung, informasi, dan kosakata, tetapi kurang baik dalam hal pemahaman (*comprehention*), dan persamaan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

- c. Kosakata anak tuna netra cenderung merupakan kata-kata yang defenitif.
2. Karakteristik anak tuna netra dalam aspek pribadi dan sosial.
 - a. Ketunanetraan tidak secara langsung menyebabkan timbulnya masalah kepribadian. Masalah kepribadian cenderung diakibatkan oleh sikap negatif yang diterima anak tuna netra dari lingkungan sosialnya.
 - b. Anak tuna netra mengalami kesulitan dalam menguasai keterampilan sosial, karena keterampilan tersebut biasanya diperoleh individu melalui model atau contoh perilaku dan umpan balik melalui penglihatan.
 - c. Beberapa karakteristik sebagai akibat langsung maupun tidak langsung dari ketunanetraannya, adalah curiga terhadap orang lain, mudah tersinggung, dan ketergantungan pada orang lain.
 3. Karakteristik anak tuna netra dalam aspek fisik dan motorik atau perilaku
 - a. Dilihat secara fisik, akan mudah ditentukan bahwa orang tersebut mengalami tuna netra. Hal itu dapat dilihat dari kondisi matanya yang berbeda dengan mata orang awas dan sikap tubuhnya yang kurang ajeg serta agak kaku.
 - b. Anak tuna netra umumnya menunjukkan kepekaan yang lebih baik pada indera pendengaran dan perabaan dibandingkan dengan anak awas.
 - c. Dalam aspek motorik atau perilaku, gerakan anak tuna netra terlihat agak kaku dan kurang fleksibel, serta sering melakukan perilaku stereotip, seperti menggosok-gosok mata dan menepuk tangan.

Dari uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik tuna netra dapat dilihat dari aspek akedemis, pribadi, dan sosial, fisik atau indra dan motoric atau perilaku.

5. Dampak ketunanetraan

Aktivitas manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar akan efektif apabila mengikutsertakan alat-alat indera yang dimiliki, seperti penglihatan, pendengaran, perabaan, pembau, pengecap baik dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Dengan pemanfaatan beberapa alat indera secara stimulan memudahkan seseorang untuk melakukan apersepsi terhadap peristiwa atau objek yang diobservasi, terutama untuk membentuk pengertian yang utuh.

Dengan terganggunya salah satu atau lebih alat indranya (penglihatan, pendengaran, pengecap, pembau, maupun peraba), niscaya akan berpengaruh terhadap indera-indera yang lain. Pada gilirannya akan membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan dirinya berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Contoh, kasus yang terjadi pada anak tuna netra, dengan kehilangan sebagian atau keseluruhan fungsi penglihatan pada anak tunanetra akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuannya yang lain, kemampuan mendayagunakan kemampuan fisik yang lain, seperti pengembangan fungsi psikis dan penyesuaian sosial.

Berdasarkan penjelasa diatas maka ditarik kesimpulan bahwa dampak ketunanetraan adalah membawa konsekuensi tersendiri terhadap kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti contoh kasus anak tuna netra yang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

kehilangan sebagian atau seluruh fungsi penglihatan maka akan menimbulkan dampak negatif atas kemampuannya

C. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata motif adalah yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat di dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai tujuan tertentu. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku tertentu (Uno,2012).

Menurut Greenberg dan Baron (dalam Khairani,2013) motivasi adalah suatu proses yang mendorong, mengarahkan, dan memelihara perilaku manusia ke arah pencapaian tujuan dan segala yang ada di dalam diri manusia untuk membentuk motivasi, sedangkan menurut Mujib (2002) motivasi merupakan akumulasi daya yang ada di dalam diri seseorang untuk mendorong, merangsang, dan menggerakkan, membangkitkan, dan memberi harapan pada perilaku.

Teori motivasi berprestasi pertama kali dikemukakan oleh David McClelland. Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Khairani,2013) motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan. Ia mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memotivasi gairah karyawan yaitu: kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*),

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

dan kebutuhan akan kekuatan (*need of power*). (McClelland, dalam Khairani, 2013). Hasibuan (dalam petrus, 2011) menambahkan dari ketiga kebutuhan tersebut akan prestasi yang kemudian mendorong munculnya motivasi berprestasi. Oleh karena itu, kebutuhan akan prestasi ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal.

Selanjutnya dinyatakan McClelland (dalam Khairani, 2013) bahwa motivasi dalam suatu daya mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan lebih baik, lebih cepat, lebih efektif, dan lebih efisien daripada kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Sedangkan motivasi berprestasi menurut Gallerman (dalam Khairani, 2013) adalah suatu cara berpikir tertentu apabila terjadi pada diri seseorang cenderung membuat orang itu bertingkah laku secara giat untuk meraih suatu hasil atau prestasi.

Menurut Slavin (1994 dalam Habibi, 2011) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai kesuksesan dan untuk berprestasi dalam suatu kegiatan dan kesuksesan tersebut tergantung dari usaha dan kemampuan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Santrock (2002), motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standar kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk bertingkah

laku tertentu dengan tujuan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu, untuk mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin, dan untuk mengatasi rintangan-rintangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu proses psikologis yang mempunyai arah dan tujuan untuk sukses sebagai ukuran terbaik. Sebagai suatu proses psikologis, motivasi berprestasi dipengaruhi oleh dua faktor (Martinah, 1984 dalam <http://staff.uny.ac.id/>), antara lain:

a. faktor individu (*intern*)

individu sebagai pribadi mencakup sejumlah aspek yang saling berkaitan. Motivasi berprestasi sebagai salah satu aspek psikis, dalam prosesnya dipengaruhi oleh faktor individu, seperti:

1. kemampuan

kemampuan adalah kekuatan penggerak untuk bertindak yang dicapai oleh manusia melalui latihan belajar. dalam proses motivasi, kemampuan tidak mempengaruhi secara langsung tetapi lebih mendasari fungsi dan proses motivasi. Individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi biasanya juga mempunyai kemampuan yang tinggi pula.

2. Kebutuhan

Kebutuhan adalah kekurangan, artinya ada sesuatu yang kurang dan oleh karena itu timbul kehendak untuk memenuhi atau mencukupinya.

Kehendak itu sendiri adalah tenaga pendorong untuk berbuat sesuatu atau

bertingkah laku. Ada kebutuhan pada individu menimbulkan keadaan tidak seimbang, rasa ketegangan yang dirasakan sebagai rasa tidak puas dan menuntut pemuasan. Bila kebutuhan belum terpuaskan maka ketegangan akan timbul. Keadaan demikian mendorong seseorang untuk mencari pemuasan. Kebutuhan merupakan faktor penyebab yang mendasari lahirnya perilaku seseorang, atau kebutuhan merupakan suatu keadaan yang menimbulkan motivasi.

3. Minat

Minat adalah suatu kecenderungan yang agak menetap dalam diri subjek untuk merasa tertarik pada bidang atau hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu (Winkel,1984). Seseorang yang berminat akan mendorong dirinya untuk memperhatikan orang lain, benda-benda, pekerjaan atau kegiatan tertentu. Minat juga menjadi penyebab dari suatu keaktifan dan hasil daripada keikutsertaannya dalam keaktifan tersebut.

4. Harapan / keyakinan

Harapan merupakan kemungkinan yang dilihat untuk memenuhi suatu kebutuhan tertentu dari seseorang/individu yang didasarkan atas pengalaman yang lampau, harapan tersebut cenderung untuk mempengaruhi motif pada seseorang (Moekijat,1984). Seseorang anak yang merasa yakin akan sukses dalam ulangan akan lebih terdorong untuk belajar giat, tekun agar dapat mendapatkan nilai setinggi-tingginya.

b. Faktor Ekstern

Menurut McClelland (dalam <http://staff.uny.ac.id/>) beberapa faktor lingkungan yang dapat membangkitkan motivasi berprestasi adalah:

1. Adanya norma standar yang harus dicapai

Lingkungan secara tegas menetapkan standar kesuksesan yang harus dicapai dalam setiap penyelesaian tugas, baik yang berkaitan dengan kemampuan tugas, perbandingan dengan hasil yang pernah dicapai maupun perbandingan dengan orang lain. Keadaan ini akan mendorong seseorang untuk berbuat yang sebaik-baiknya.

2. Adanya situasi kompetisi

Sebagai konsekuensi adanya standar keunggulan, timbullah situasi kompetisi. Namun perlu juga dipahami bahwa situasi kompetitif tersebut secara tidak sadar secara otomatis dapat memacu motivasi seseorang manakala individu tersebut tidak beradaptasi sebelumnya.

3. Jenis tugas dan situasi menantang

Jenis tugas dan situasi yang menantang adalah tugas yang memungkinkan sukses dan gagalnya seseorang. Setiap individu terancam akan gagal apabila kurang berusaha.

McClelland (dalam Sukadji, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

a. Latar Belakang Budaya Tempat Dibesarkan

Bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

b. Pengalaman Pada Tahun-tahun Pertama Kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan “*significant others*”.

c. Peniruan tingkah laku (*modeling*)

Melalui *modeling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu.

d. Lingkungan Tempat Proses Pembelajaran Berlangsung

Iklim yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan Orangtua Terhadap Anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu: pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (*modeling*), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, dan harapan orangtua terhadap anaknya.

3. Faktor-faktor yang Menentukan Tingkat Motivasi Berprestasi

Menurut Mussen et al, (1984 dalam <http://staff.uny.ac.id/>) ada empat faktor yang menentukan tingkat motivasi berprestasi:

a. Nilai pencapaian.

Seseorang yang melakukan penilaian/persepsi akan mendasarinya bagaimana cara bersikap. Sikap yang muncul ada dua yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap yang positif pada umumnya muncul dari seseorang yang memandang bahwa menguasai sesuatu berguna, dan sebaliknya sikap negatif muncul jika menguasai sesuatu yang dipandang sebagai sesuatu kurang berguna.

Persepsi seseorang terbentuk melalui informasi yang diterima atau dari kesimpulan yang dibuat tentang perilaku objek yang dipersepsi seseorang. Dalam pembentukan sikap, penilaian spontan melalui perasaan berperan sebagai aspek

afektif, dan jika diperkuat dengan alasan-alasan rasional yang mendukung maka penilaian tersebut menjadi aspek kognitif.

b. Harapan akan keberhasilan

Harapan adalah merupakan kemungkinan bahwa dengan perbuatan akan mencapai tujuan. Sedangkan menurut Chaplin, harapan adalah suatu sikap atau set (arah *psikhis*), dicirikan dengan penuh perhatian.

Harapan adalah suatu sikap atau arah *psikhis* yang ditandai dengan perhatian penuh karena adanya kemungkinan akan mencapai tujuan. Harapan keberhasilan seseorang yang tinggi adalah keberhasilan-keberhasilan yang pernah dicapai pada masa lalu. Harapan yang tinggi ini pada tahapan selanjutnya dapat memberikan perasaan efikasi yaitu suatu perasaan mampu yang memuaskan yang mendorong mereka untuk mencoba lebih giat di masa mendatang.

c. Atribusi mengenai keberhasilan dan kegagalan

Persepsi seseorang mengenai sebab keberhasilan dan kegagalan merupakan faktor penting dari perilaku berprestasi dan harapan mengenai keberhasilan dimasa depan. Setiap individu memiliki cara menafsirkan keberhasilan dan kegagalan yang dialaminya memungkinkan individu membuat atribusi berbeda. Individu yang merasa bahwa keberhasilan dan kegagalan terkendali secara internal lebih memungkinkan mengarahkan usaha untuk berprestasi dibandingkan dengan individu yang menganggap bahwa kekuatan eksternallah yang mengendalikan apa yang terjadi. Sebaliknya, individu percaya

bahwa sebab-sebab kegagalan berada di luar kendalinya, begitu mengalami kegagalan pada umumnya akan merasa tak berdaya dan menyerah dengan mudah.

Berdasarkan penjelasan diatas maka ditarik kesimpulan faktor-faktor yang menentukan tingkat motivasi berprestasi dibagi menjadi 3, yaitu: Nilai pencapaian, Harapan akan keberhasilan, dan Atribusi mengenai keberhasilan dan kegagalan.

4. Karakteristik Individu dengan Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Habibi, 2012), mengemukakan beberapa ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, yaitu:

1. Pemilihan Tingkat Kesulitan Tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah (*moderate task difficulty*), sementara individu dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memilih tugas dengan tingkat kesulitan yang tinggi atau rendah. Banyak studi empiris menunjukkan bahwa subjek dengan kebutuhan berprestasi tinggi lebih memilih tugas dengan tingkat kesulitan menengah, karena individu berkesempatan untuk membuktikan bahwa ia mampu melakukan sesuatu dengan lebih baik. Weiner (dalam McClelland, 1987) mengatakan bahwa pemilihan tingkat kesulitan tugas berhubungan dengan seberapa besar usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh kesuksesan. Tugas yang mudah dapat diselesaikan oleh semua orang, sehingga individu tidak mengetahui seberapa besar usaha yang telah mereka lakukan untuk mencapai kesuksesan. Tugas sulit membuat individu tidak dapat mengetahui

usaha yang sudah dihasilkan karena betapapun besar usaha yang telah mereka lakukan, namun mereka mengalami kegagalan.

2. Ketahanan atau ketekunan (*persistence*) dalam mengerjakan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertahan atau tekun dalam mengerjakan berbagai tugas, tidak mudah menyerah ketika mengalami kegagalan dan cenderung untuk terus mencoba menyelesaikan tugas, sementara individu dengan dengan motivasi berprestasi rendah cenderung memiliki ketekunan yang rendah. Ketekunan individu dengan motivasi berprestasi rendah terbatas pada rasa takut akan kegagalan dan menghindari tugas dengan kesulitan menengah.

3. Harapan terhadap umpan balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi selalu mengharapkan umpan balik (*feedback*) atau tugas yang sudah dilakukan, bersifat *konkret* atau nyata mengenai seberapa baik hasil kerja yang telah dilakukan. Individu dengan motivasi rendah tidak mengharapkan umpan balik atas tugas yang sudah dilakukan. Bagi individu dengan motivasi berprestasi tinggi, umpan balik yang bersifat materi seperti uang, bukan merupakan pendorong untuk melakukan sesuatu dengan lebih baik, namun digunakan sebagai pengukur keberhasilan.

4. Memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi memiliki tanggung jawab pribadi atas pekerjaan yang dilakukan.

5. Kesempatan dalam melakukan inovasi (*Innovativeness*)

Inovatif dapat diartikan mampu melakukan sesuatu lebih baik dengan cara berbeda dari biasanya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan menyelesaikan tugas dengan lebih baik, menyelesaikan tugas dengan cara yang berbeda dari biasanya, menghindari hal-hal rutin, aktif mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan sesuatu, serta cenderung menyukai hal-hal yang sifatnya menantang daripada individu yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

Khairani (2013) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah :

- a. Memiliki tanggung jawab pribadi yang tinggi
- b. Memiliki program kegiatan yang berdasarkan rencana dan tujuan yang realistis serta berjuang untuk merealisasikannya
- c. Memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan berani mengambil resiko yang dihadapinya
- d. Melakukan kegiatan yang berarti dan menyelesaikan dengan hasil yang memuaskan
- e. Mempunyai keinginan untuk menjadi orang yang terkemuka yang menguasai bidang tertentu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang dalam melakukan tugasnya lebih termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

daripada ingin mendapatkan keberhasilan sehingga dirinya memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sangat rendah atau memilih dengan tugas dengan taraf kesulitan yang sangat tinggi sehingga kegagalan adalah hal yang wajar. Dan juga apabila individu memperoleh kegagalan maka dengan segera meninggalkan tugas yang telah dilakukannya bukan memperbaiki kegagalan untuk memperoleh keberhasilan.

D. Self Efficacy Akademik

1. Pengertian Self Efficacy Akademik

Secara umum, *self efficacy* dapat diartikan penilaian keyakinan diri tentang seberapa baik individu untuk melakukan tindakan yang diperlukan yang berhubungan dengan situasi yang perspektif. (Bandura dalam Al-Azhar dan Cucuani, 2011).

Pervin (dalam Lydia, 2014) menyatakan bahwa konsep *self efficacy* ini sifatnya spesifik. Setiap manusia memiliki *self efficacy* yang tinggi di satu dimensi kehidupan, tetapi di dimensi lainnya rendah. Selain itu, Bandura (dalam Baron dan Byrne, 2003) juga mengatakan bahwa *self efficacy* adalah suatu evaluasi individu tentang kemampuan atau kompetensinya mengerjakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi tantangan. Apabila individu merasa yakin dengan kemampuan yang dimilikinya, maka individu dapat menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya secara lebih efektif dalam mengatasi situasi yang dihadapinya. Baron dan Byrne (dalam Lydia, 2014) membagi *self efficacy* ke

dalam tiga dimensi, yaitu efikasi diri sosial, pengaturan diri, dan efikasi diri akademik.

self efficacy individu dalam akademik disebut *self efficacy* akademik. Sehingga, *self efficacy* akademik didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang tentang kemampuan atau kompetensinya untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tujuan, dan mengatasi tantangan akademik.

Barondan Byrne (dalam Lydia,2014) mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik diri sendiri maupun dari orang lain.

Menurut adeyono (dalam Hasibuan,2012) juga membuktikan bahwa *self efficacy* akademik memiliki korelasi yang positif dengan prestasi akademik karena siswa yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi memiliki kapasitas untuk menerima tantangan yang lebih tekun dalam menghadapi tantangan dan cenderung mampu memotivasi diri untuk menghadapi tantangan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka ditarik kesimpulan bahwa *self efficacy* akademik adalah keyakinan yang dirasakan individu mengenai kemampuannya dalam mengerjakan tugas-tugas keilmuan untuk membentuk perilaku yang relevan.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Efficacy* Akademik

Menurut Bandura (1997), ada beberapa faktor yang mempengaruhi *Self Efficacy* yaitu:

a. Pengalaman Keberhasilan (*Mastery Experiences*)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan *self efficacy* yang dimiliki seseorang sedangkan kegagalan akan menurunkan *self efficacy*. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor diluar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan *self efficacy*. Akan tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan *self efficacy*.

b. Pengalaman Orang Lain (*vicarious experiences*)

Pengalaman keberhasilan orang lain memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan *self efficacy* seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. *Self efficacy* tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun *Self efficacy* yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.

c. Persuasi Sosial (*social persuasion*)

Informasi tentang kemampuan yang disampaikan secara verbal oleh seseorang yang berpengaruh biasanya digunakan untuk meyakinkan seseorang bahwa individu cukup mampu melaksanakan tugas.

d. Keadaan Fisiologis dan Emosional (*physiological dan emotional states*)

Kecemasan dan stress yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan dan tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. *Self efficacy* biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stress dan kecemasan sebaliknya *Self efficacy* yang rendah ditandai oleh tingkat stress dan kecemasan yang tinggi pula.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *self efficacy* akademik adalah pengalaman keberhasilan (*mastery experiebces*), pengalaman orang lain (*vicarious experiences*), persuasi sosial (*social persuasion*) dan keadaan fisiologis dan emosional (*physiological dan emotional states*).

3. Dimensi *self efficacy* akademik

Menurut Bandura (1997), *self efficacy* individu terdiri dari tiga dimensi, yaitu *level*, *generality*, dan *strength*, maka dimensi *self efficacy* akademik mengacu pada tiga dimensi tersebut. Masing-masing dimensi tersebut mempunyai

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umma.ac.id)27/8/24

implikasi penting dalam bidang akademik individu, yang secara lebih jelas dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. *Level* (Tingkat kesulitan tugas)

Dimensi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Individu dengan efikasi diri tinggi akan mempunyai keyakinan yang tinggi tentang kemampuan dalam melakukan suatu tugas, yaitu keyakinan akan tugas yang digulutinya, sebaliknya individu dengan *self efficacy* rendah memiliki keyakinan yang rendah pada setiap usaha yang dilakukan. Efikasi diri ditunjukkan dengan tingkat yang dibebankan pada individu, terhadap tantangan dengan tingkat yang berbeda dalam rangka menuju keberhasilan. Individu akan tingkah laku yang dirasa mampu untuk dilakukannya dan akan menghindari tingkah laku dirasa tidak mampu untuk dilakukannya atau diluar batas kemampuan yang dirasakannya. Kemampuan dapat dilihat dalam bentuk tingkat kecerdasan, usaha, ketepatan, produktivitas, dan cara mengatasi tantangna. Hasil dari perbandingan antara tantangan yang timbul ketika individu mencapai performansi dengan kemampuan yang dimiliki oleh individu akan bermacam-macam tergantung aktivitas yang dilakukan.

b. *Generality* (keluasan),

Dimensi ini berkaitan dengan cakupan luas bidang tingkah laku dimana individu merasa yakin akan kemampuannya. Individu menilai keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas. Mampu tidaknya individu dalam menyelesaikan bidang-bidang dan konteks tertentu terungkap gambaran secara umum tentang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.umfa.ac.id) 27/8/24

efikasi diri individu yang berkaitan. Generalisasi dapat bervariasi ke dalam beberapa bentuk dimensi yang berbeda, termasuk tingkat kesamaan aktivitas dan modalitas dimana tingkat kemampuan diekspresikan dalam bentuk tingkah laku, kognitif, dan afeksi.

c. *Strength* (Kekuatan)

Dimensi yang ketiga ini berkaitan dengan kekuatan pada keyakinan individu atas kemampuannya. Individu mempunyai keyakinan yang kuat dan ketekunan dalam usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan *self efficacy*, kekuatan untuk usaha yang lebih besar mampu didapat. Semakin kuat perasaan *self efficacy* dan semakin besar ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilakukan berhasil.

Bandura (1994), menjelaskan bahwa *self efficacy* yang bagus punya kontribusi besar terhadap motivasi seseorang. Ini mencakup antara lain: bagaimana seseorang merumuskan tujuan atau target dirinya, sejauh mana orang memperjuangkan target itu, sekuat apa orang itu mampu mengatasi masalah yang muncul, dan setangguh apa orang itu bisa menghadapi kegagalannya.

Tak hanya bandura yang berkesimpulan semacam itu. Pakar pendidikan juga punya kesimpulan yang bernada sama. *Self efficacy* yang bagus akan menjadi penentu keberhasilan seseorang (pelajar) dalam menjalankan tugas. Mereka lebih punya kesiapan mental untuk belajar, lebih tahan dalam mengatasi kesulitan dan lebih mampu mencapai level prestasi yang lebih tinggi. (Pajers & Schunk, 2002).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komponen dari *self efficacy* dibagi atas bagian yaitu : *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keluasan), dan *strength* (kekuatan).

4. Karakteristik Individu yang Mempunyai *Self Efficacy* Akademik Tinggi dan *Self Efficacy* Akademik Rendah

Bandura (1997) mengatakan bahwa *Self Efficacy* akademik berkaitan dengan penilaian terhadap seberapa baiknya seseorang dalam melakukan suatu tindakan, yang diperlukan dalam situasi tertentu. Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi adalah:

- a. Merasa yakin bahwa dirinya mampu menangani secara efektif peristiwa dan situasi yang dihadapi.
- b. Tekun dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- c. Percaya dalam kemampuan diri sendiri.
- d. Memandang kesulitan sebagai tantangan bukan ancaman dan suka mencari situasi yang baru.
- e. Menetapkan sendiri tujuan yang menantang dan meningkatkan komitmen yang kuat terhadapnya.
- f. Menanamkan usaha yang kuat dalam apa yang dilakukannya meningkatkan usaha saat menghadapi kegagalan.
- g. Berfokus pada tugas dan memikirkan strategi dalam menghadapi kesulitan.
- h. Cepat memulihkan rasa mampu setelah mengalami kegagalan dan menghadapi stressor atau ancaman dan keyakinan bahwa diri mampu mengontrolnya.

Karakteristik individu yang memiliki *self efficacy* akademik yang rendah adalah:

- a. Merasa tidak berdaya, cepat sedih, apatis, dan mejadi cemas
- b. Menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit.
- c. Cepat menyerah saat menghadapi rintangan.
- d. Aspirasi yang rendah dan komitmen yang lemah terhadap tujuan yang ingin dicapai dalam situasi yang sulit cenderung akan memikirkan kekurangan dirinya.
- e. Lambat untuk memulihkan kembali perasaan mampu setelah mengalami kegagalan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik *self efficacy* yang tinggi, yaitu yakin, tekun, percaya dalam kemampuannya, memandang kesulitan sebagai tantangan, menanamkan usaha yang kuat, dan cepat memulihkan rasa saat mengalami kegagalan. Sedangkan individu dengan *self efficacy* akademik yang rendah, yaitu merasa tidak berdaya, apatis, sedih, menjauhkan diri dari tugas-tugas yang sulit, cepat menyerah, dan lama memulihkan rasa saat mengalami kegagalan.

E. Hubungan *Self Efficacy* Akademik dengan Motivasi Beprestasi

Menurut McClelland (1987) bahwa motivasi berprestasi merupakan cirri orang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan. Motivasi berprestasi berperan untuk mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.umfa.ac.id)27/8/24

Barandan Byrne (dalam Lydia, 2014) mendefinisikan *self efficacy* akademik sebagai keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mengerjakan tugas, untuk mengatur aktivitas belajarnya sendiri, untuk mewujudkan harapan akademik baik diri sendiri maupun dari orang lain. *Self efficacy* individu dalam akademik disebut dengan *self efficacy* akademik didefenisikan sebagai keyakinan yang dimiliki seseorang untuk mengarahkan motivasi, kemampuan kognisi, dan mengambil tindakan yang diperlukan untuk mengerjakan tugas, mencapai tugas, dan mengatasi rintangan akademik.

Dari hasil penelitian wahyuni (2013) memberikan hasil yang terdapat hubungan positif *self efficacy* dengan motivasi berprestasi. Suatu keyakinan yang dibarengi dengan motivasi tinggi akan menuntut siswa pada rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan permasalahan baik tentang keyakinan terhadap dirinya sendiri maupun tugas yang diberikan dimana kegigihan serta strategi-strategi yang digunakan untuk menemukan celah dari kesulitan yang dihadapi akan membuat siswa terlatih, serta mengulang tugas dalam bentuk permasalahan yang berbeda akan menambah kompetensi mereka dalam menyelesaikan masalah yang menjadi tanggung jawab siswa tersebut. Semakin tinggi efikasi diri semakin tinggi pula motivasi berprestasi artinya semakin siswa mempercayai akan kemampuan dirinya dan tidak mudah dalam situasi apapun, maka prestasi pun akan diraih oleh siswa.

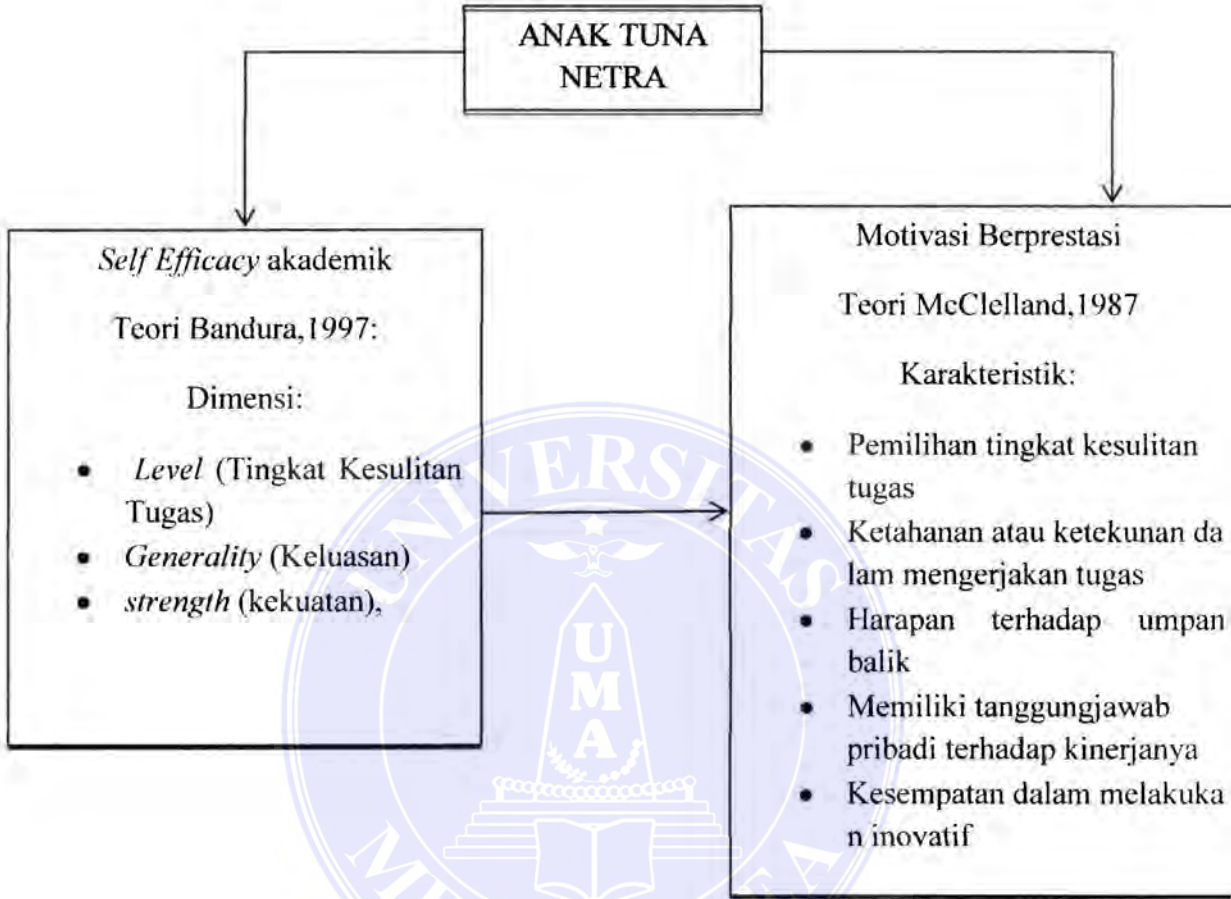
Menurut martinah (1884), bahwa motivasi dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor individu (*intern*), dan faktor *ekstern*. Faktor intern terdiri dari kemampuan, kebutuhan, minat, dan harapan/keyakinan. Sedangkan faktor ekstern

adanya norma standar yang harus dicapai, adanya situasi kompetensi, dan jenis situasi yang menantang.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif antara *self efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi di dalam diri individu. Dengan *self efficacy* yang tinggi maka akan menciptakan motivasi berprestasi yang tinggi pula.



F. Kerangka konseptual



G. Hipotesis

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: bahwa ada hubungan yang positif antara *Self Efficacy* Akademik dengan Motivasi Berprestasi pada remaja tuna netra. Dengan asumsi semakin tinggi *Self Efficacy* Akademik, maka semakin tinggi pada Motivasi Berprestasi, sebaliknya semakin rendah *Self Efficacy* Akademik maka semakin rendah pula Motivasi Berprestasi.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tipe Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif diartikan sebagai suatu penelitian yang menggunakan alat bantu statistik yang paling utama memberikan gambaran atas suatu peristiwa atau gejala, baik statistik deksriptif maupun statistik infrensial. Menurut Sugiyono (2010), penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel yang secara umum dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan.

Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menggunakan angka-angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya. (Arikunto,2006).

B. Identifikasi variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek, atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiyono,2010). Oleh karena itu, peneliti telah menetapkan dua variabel dalam penelitian.

D. Subjek Penelitian

1. Populasi

Dalam suatu penelitian masalah populasi dan sampel yang digunakan merupakan salah satu faktor penting yang harus diperhatikan.

Menurut Arikunto (2010), menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Adanya populasi dalam penelitian ini adalah para penyandang tuna netra yang dikumpulkan kedalam suatu komunitas. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja penyandang tuna netra yang berada di yayasan pendidikan Tuna Netra yang berjumlah 45 orang.

2. Sampel

Menurut Arikunto (2010) sampel adalah wakil populasi yang diteliti untuk memperoleh sampel yang mencerminkan keadaan populasinya, maka harus digunakan teknik pengambilan sampel yang benar.

Mengingat jumlah populasi sangat relatif sedikit, maka penelitian ini diupayakan untuk menggunakan seluruh populasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2006) yang menyatakan, apabila jumlah populasi relatif sedikit (dibawah 100), maka keseluruhan populasi dijadikan sebagai subjek dan hal ini dikenal dengan penelitian populasi atau total sampling.

Pada penelitian ini sampel yang di ambil peneliti adalah anak tuna daksa yang berada di Yayasan Pendidikan Anak Tuna Netra. Dalam penelitian ini sampel yang diambil berjumlah 45 orang

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

E. Metode Pengambilan Data

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah skala psikologi yang bersifat format skala likert. Menurut Hadi (2000) skala merupakan metode penyelidikan yang berdasarkan pada laporan tentang diri sendiri.

Teknik pengambilan data menurut Arikunto (2010), merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. Jika alat pengambilan datanya cukup reliabel dan valid, maka datanya juga akan cukup reliabel dan valid. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah *self reportquestionnaires* atau kuesioner laporan diri.

Kuesioner merupakan serangkaian atau daftar pertanyaan yang disusun secara sistematis, kemudian dikirim atau diisi oleh responden. Seperangkat pertanyaan dalam penelitian ini disebut skala. Peneliti menggunakan skala sebagai alat ukur. Skala psikologi berupa konstruk atau konsep psikologis yang menggambarkan aspek kepribadian individu. Satu skala psikologi hanya diperuntukkan guna mengungkapkan suatu atribut tunggal (*unidimensional*) (Azwar, 2007).

Skala yang akan dikembangkan dalam penelitian adalah skala Likert. Jawaban setiap aitem instrument yang menggunakan skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai negatif (Sugiyono, 2010). Peneliti memperlihatkan tujuan ukur, metode penskalaan dan format aitem yang dipilih,

sehingga respon yang disajikan dalam skala adalah dalam bentuk pilihan jawaban yang terdiri dari empat jawaban kesesuaian antara responden dengan pernyataan yang disajikan. Jawaban kesesuaian antar responden dengan pernyataan yang disajikan tersebut adalah:

[SS] : Sangat Sesuai

[S] : Sesuai

[TS] : Tidak Sesuai

[STS] : Sangat Tidak Sesuai

Adapun skala yang dimaksud dalam penelitian ini adalah skala langsung, yaitu skala yang dikerjakan oleh subyek penelitian dan subjek tinggal memilih salah satu alternative jawaban yang telah disediakan. Skala yang akan dibuat terdiri dari:

1. Skala *Self Efficacy* Akademik

Skala yang digunakan untuk mengukur *self efficacy* dari subyek penelitian adalah skala yang disusun berdasarkan aspek-aspek *self efficacy* yaitu *level*, *generality*, *strength*.

Skala ukur diatas, disusun menggunakan skala likert, 4 pilihan jawaban yang berisi pertanyaan-pertanyaan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Penilaian ini diberikan kepada masing-masing jawaban subyek pada setiap

pertanyaan *favourable* adalah: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan empat alternative jawaban tersebut, maka pemberian skor aitem-aitem *favourable* bergerak dari 4-1 (dari SS sampai TST) dan untuk aitem-aitem *unfavourable* bergerak dari 1-4 (dari SS sampai STS).

2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala motivasi berprestasi yang dikembangkan dalam penelitian ini mengukur lima indikator motivasi berprestasi, yaitu: pemilihan tingkat kesulitan tugas, ketahanan atau ketekunan dalam mengerjakan tugas, harapan terhadap umpan balik, memiliki tanggung jawab pribadi terhadap kinerjanya dan kesempatan melakukan inovatif Skala motivasi berprestasi yang digunakan terbagi kedalam empat alternative. jawaban, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Berdasarkan empat alternative jawaban tersebut, maka akan pemberian skor pada aitem-aitem *favourable* bergerak dari 4-1 (dari SS sampai STS) dan untuk aitem-aitem *unfavourable* bergerak dari 1-4 (dari SS sampai STS), semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi motivasi berprestasi.

F. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dan validitas alat ukur yang merupakan dua hal yang sangat penting dalam suatu penelitian ilmiah karna dua hal tersebut mempunyai

kedudukan yang paling tinggi karena data merupakan penggambaran variabel yang diteliti, dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis (Arikunto,2010).

1. Validitas Alat Ukur

Menurut Arikunto (2010), validitas suatu alat ukur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau keabsihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan apabila dapat mengungkapkan data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto,2010). Ditambahkan oleh Azwar (2007) bahwa suatu alat ukur tersebut disusun berdasarkan kawasan ukur yang teridentifikasi dengan baik dan dibatasi dengan jelas. Teknik yang digunakan untuk menguji validitas alat ukur, hal ini angket di uji validitasnya dengan menggunakan teknik analisa *product moment* rumus angka kasar dari pearson, yaitu mencari koefisien korelasi antar tiap butir dengan skor total.

$$r_{xy} = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{[\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}][\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n}]}}$$

Keterangan:

R_{xy} = koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap aitem) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dan y

$\sum X$ = jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

$\sum y$ = jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = jumlah kwadrat skor X

$\sum Y^2$ = jumlah kwadrat skor Y

Nilai validitas setiap butir (koefisien product moment) sebenarnya masih perlu dikorelasi karena kelebihan bobot. Kelebihan bobot ini terjadi karena skor butir yang dikorelasikan dengan skor total ikut sebagai komponen skor total, dan hal ini menyebabkan koefisien menjadi lebih besar. Formula untuk membersihkan bobot ini dipakai formula *part whole*.

Formula part whole:

$$r_{xy} = \frac{(r_{xy})(SD_y) - (SD_x)}{\sqrt{(SD_y)^2 + (SD_x)^2 - 2(r_{xy})(SD_x)(SD_y)}}$$

Keterangan:

r_{bt} = koefisien korelasi setelah dikorelasikan dengan part whole

r_{xy} = koefisien korelasi sebelum dikorelasi

$SD.y$ = standar deviasi total

$SD.Y$ = standar deviasi butir

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas dalam alat ukur menunjuk pada suatu pengertian bahwa suatu

instansi **UNIVERSITAS MEDAN AREA** untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data

karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel juga dapat dikatakan dapat dipercaya, jadi dapat diandalkan.

Selanjutnya reliabilitas mengacu pada konsekuensi atau kepercayaan hasil ukur, yang mengandung makna kecermatan pengukuran. Pengukuran tidak reliabel akan menghasilkan skor yang tidak dapat dipercaya karena perbedaan skor yang terjadi diantara individu lebih ditentukan oleh faktor kesalahan daripada faktor perbedaan yang sesungguhnya. Pengukuran yang tidak reliabel tentu tidak akan konsisten dari waktu ke waktu (Azwar, 2007).

Pada penelitian ini reliabilitas alat ukur penelitian ini digunakan teknik analisis varians yang dikembangkan Hoyt dengan rumus sebagai berikut:

$$r_n = 1 - \frac{MK_i}{MK_s}$$

Keterangan :

r_n = indeks reliabilitas alat ukur

I = konstanta bilangan

MK_i = mean kuadrat antar butir

MK_s = mean kuadrat antar subjek

G. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara self efficacy dengan motivasi berprestasi adalah teknik product moment dari Karl

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 27/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)27/8/24

person. Alasannya digunakan teknik korelasi ini disebabkan karena pada penelitian ini memiliki tujuan ingin melihat hubungan.

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{[\sum X^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}][\sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}]}}$$

Keterangan

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel x (skor subjek tiap item) dengan variabel y (total skor subjek dari keseluruhan item)

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara variabel dan y

$\sum X$ = Jumlah skor keseluruhan subjek setiap item

$\sum Y$ = Jumlah skor keseluruhan item pada subjek

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor x

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor y

N = Jumlah subjek

Sebelum dilakukan analisis data dengan menggunakan product moment maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian yang meliputi:

1. Uji Normalitas, yaitu untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian setiap masing-masing variabel telah menyebar secara normal
2. Uji Linieritas, yaitu untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas

memiliki hubungan linear dengan variabel tergantung.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil-hasil dan pembahasan yang telah dibuat, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *product moment* diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara *self efficacy* akademik dengan motivasi berprestasi pada remaja tuna netra $r_{xy} = 0.727$ dengan $p > 0.05$. Artinya semakin tinggi *self efficacy* akademik maka semakin tinggi motivasi berprestasinya, dan sebaliknya semakin rendah *self efficacy* akademik maka semakin rendah motivasi berprestasi remaja tuna netra.
2. *Self Efficacy* Akademik yang dialami oleh individu memberikan pengaruh yang cukup besar yakni 52.9 % terhadap motivasi berprestasi. Berdasarkan hasil penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat sebesar 47,1 % peranan dari faktor-faktor lain. faktor lain yang tidak dilihat dalam penelitian ini, yaitu faktor intern seperti kemampuan, kebutuhan, dan minat, serta faktor lingkungan seperti adanya norma standar yang harus dicapai, adanya situasi kompetensi, dan jenis tugas dan situasi yang menantang.
3. Kemudian berdasarkan perbandingan kedua nilai rata-rata (mean hipotetik dan mean empirik), maka dapat dinyatakan bahwa *self efficacy* akademik berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (132.5), lebih kecil dari

mean empiric (156.0000) dimana selisihya melebihi SD (3.152), dan motivasi berprestasi berada pada kategori tinggi, sebab mean hipotetik (115) lebih kecil dari mean empiric (135.5778), dimana selisihnya lebih dari nilai SD (4.3398).

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Saran bagi subjek penelitian

Berdasarkan pada hasil penelitian yang diperoleh remaja tuna netra memiliki *self efficacy* akademik yang tinggi dan motivasi berprestasi yang tinggi yang baik, diharapkan dapat mempertahankan kondisi tersebut. Dengan begitu akan lebih giat lagi dalam belajar, dengan cara mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru, mengamati keberhasilan rekan dalam mengerjakan tugas, dan kemudian terapkan kepada diri sendiri kalau mereka bisa kenapa saya tidak bisa. Saya juga harus bisa seperti mereka. dan harus terbuka kepada teman, guru, kepala sekolah, dan kepala asrama agar mereka dapat meningkatkan *self efficacy* akademik, sehingga dengan begitu motivasi berprestasi mereka juga dapat meningkat.

2. Saran bagi instansi terkait

Saran bagi pihak asrama agar terus membimbing mereka, supaya mereka dapat lebih meningkatkan lagi *self efficacy* akademik mereka dapat menentukan

tujuannya dengan baik, memberikan fasilitas yang lengkap, serta membantu mengarahkan mereka dengan cara memotivasi mereka.

3. Saran bagi peneliti selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya yang tertarik untuk meneliti mengenai anak Tuna Netra di Yapentra. diharapkan untuk peneliti selanjutnya mengontrol variabel dengan inteligensi. dan menelii tentang konsep diri dan kepercayaan diri mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- al-Azhar dan Cucuani.(2011). *Hubungan Self efficacy dengan motivasi menyelesaikan skripsi pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas UIN Suska*. Jurnal Psikologi Vol.7 No 2 Hal 1-12. Fakultas Universitas Islam Negeri Sultan syarif kasim.
- Ali dan Asrori. (2006). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ali dan Asrori. (2011).*psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsini. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsini. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik Edisi Revisi VI*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar, s . (2007). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar Offeset
- Bandura. A. (1997). *Self efficacy : the exercise of control*. New York : W. H. Freeman.
- Dwotantyanof, dkk . (2010). *Pengaruh pelatihan berpikir positif pada efikasi diri akademik mahasiswa (studi eksperimen) pada mahasiswa Fakultas Psikologi UNDIP Semarang*. Jurnal Psikologi UNDIP, volume 2, No. 2 file:///C:/Users/xxx/Downloads/2958-6423-1-SM.pdf diakses tanggal 26 november 2014 jam 21.00 WIB.
- Effendi, M. (2006).*Pengantar Psikopedagogik Anak berkelainan*.Jakarta: Bumi Aksara.
- Farida Anna (2013). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung : Nuansa Cendekia.
- Habibi, Yaumi. (2012). *Motivasi Berprestasi Pada Anak Remaja Tunadaksa*. Medan : Skripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (Tidak Dipublikasikan).
- Hasibuan, Adelina.(2012).*Self Efficacy Akademik pada Anak Jalanan*.Medan: Sripsi Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. (tidak dipublikasikan).

Hurlock, E. B (2002). *Psikologi perkembangan : suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.

Khairani, makmun. (2013). *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja.

Lydia, Siti F. (2014). *Hubungan antara Self efficacy akademik dengan penyesuaian diri siswa kelas X sekolah SMA Patra Nusa*. Skripsi (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Mansur dan Budiarti. (2014). *Psikologi Ibu dan Anak untuk kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika.

Petrus, John (2011). *Motivasi berprestasi pada remaja tuna netra*. Medan: skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

Santrock, J,W (2002). *Adolescence. Perkembangan remaja edisi ke 6*. Jakarta: Erlangga.

Soemantri, Sutjihati.(2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung : Refika Aditama.

Sugiyono.(2010). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Uno, Hamzah B. (2012). *Teori motivasi & pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Wahyuni, Sri. (2013). Hubungan efikasi diri dan regulasi emosi dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa SMK Negeri 1 Samarinda. eJurnal Psikolog, Vol 1, No. 1 2013:88-95 jurnal sri wahyuni.pdf diakses tanggal 3 desember 2014.

Yuningsih, Ririn. (2011). *Efikasi Diri pada Anak Tuna Netra*. Medan : Skripsi (tidak dipublikasikan) Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.

<http://risalatuna.blogspot.com/2013/01/efikasi-diri-self-efficacy.html> diakses tanggal 26 november 2014 jam 21.00 WIB

<https://ycaitasikmalaya46111.wordpress.com/konseling-abk/pendidikan-khusus/tunanetra/>) diakses tanggal 25 november jam 21.30 WIB

<http://www.slideshare.net/DewiKartika2/data-kementerian-sosial-dalam-angka-13>

diakses tanggal 9 desember 2014 jam 19.00 WIB.

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/sugiyanto-mpd/pentingnya-motivasi-berprestasi-dalam-mencapai-keberhasilan-akademik-siswa.pdf>

diakses tanggal 9 desember 2014 jam 19.20 WIB.

